

**ANALISIS NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PADA PENGASUHAN BAYI DI DESA BALUSU
KABUPATEN BARRU**

Alamsyah

Universitas Muhammadiyah Parepare

Bustanul Iman RN

Universitas Muhammadiyah Parepare

***Abstract.** This research is an analysis of the values of Islamic Education in babysitting in Balusu Village, Barru Regency. The main issue is how the form of baby care in the first seven days of birth and how the value of education contained in baby care in Balusu Village, Barru Regency. This problem is seen with a descriptive approach and discussed with qualitative methods with data reduction analysis techniques, data presentation and data verification.*

The results of this study, concluded that the community's understanding of the implementation of baby care from birth to marriage, among others, has become a tradition or tradition that is passed down through generations, so that the baby can become a virtuous and useful person both to himself, his family and community, and is an implementation of Islamic teachings so that the baby can be maintained so that one day will always reflect the values of Islamic teachings. The form of the implementation of newborns from birth until the seventh day include: azan in the right ear, raw, giving names, and carry out akikah along with the series of shaving baby's hair (maddette gemme), raising on the swing (menre tojang). The purpose of the marriage and the series as a sign of gratitude to God for the birth of a child. The education values contained in the implementation of baby care in Balusu Village, Barru Regency include; Monotheism education on the implementation of the call to prayer in infants, education of love for breastfeeding activities, education of faith in the implementation of akikah, hygiene and health education when shaving baby's hair, social education on slaughtering of akikah animals and alms at akikah ceremonies.

***Keywords:** Islamic Education Values, Babysitting.*

Abstrak. Penelitian ini adalah analisis nilai-nilai Pendidikan Islam pada pengasuhan bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru. Pokok permasalahan adalah bagaimana bentuk pengasuhan bayi pada tujuh hari pertama dari kelahirannya dan bagaimana nilai Pendidikan yang terkandung dalam pengasuhan bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru. Masalah ini dilihat dengan pendekatan deskriptif dan dibahas dengan metode kualitatif dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian tersebut, memberi kesimpulan bahwa pemahaman masyarakat tentang pelaksanaan pengasuhan bayi sejak lahir sampai akikah antara lain telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang turun temurun, agar kelak bayi tersebut dapat menjadi insan yang berbudi luhur dan berguna baik terhadap diri, keluarga maupun masyarakatnya, dan merupakan suatu pelaksanaan ajaran Agama Islam agar bayi tersebut dapat dipelihara agar kelak senantiasa mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun bentuk pelaksanaan bayi baru lahir sejak lahir sampai hari ketujuh antara lain: mengazani, mentahnik, memberi nama, serta melaksanakan akikah beserta rangkaiannya yakni mencukur rambut bayi (*maddette gemme*), menaikkan di ayunan (*menre tojang*). Tujuan

dilaksanakannya akikah dan rangkaiannya sebagai tanda kesyukuran kepada Allah atas kelahiran anak. Nilai- nilai pendidikan yang terkandung pada pelaksanaan pengasuhan bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru antara lain; Pendidikan ketauhidan pada pelaksanaan azan di telinga bayi, Pendidikan kasih sayang pada kegiatan pemberian ASI, Pendidikan keimanan pada pelaksanaan akikah, Pendidikan kebersihan dan kesehatan pada saat mencukur rambut bayi, Pendidikan sosial pada pemotongan hewan akikah dan sedekah pada upacara akikah.

PENDAHULUAN

Pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca pada firman Allah dalam Q.S An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Hati manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Darma Karsa Utama, 2015), h. 484.

usia matang dan dewasanya.² Bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) pada anak mempengaruhi perkembangan selanjutnya sehingga memperoleh pengaruh sekaligus berbagai pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ³

Artinya:

Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.” (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).

Anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang

²Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 14, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2003), h. 216.

³Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah,tt), h. 25

dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas. Otak manusia merupakan pusat penyimpanan informasi, alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan indera perasaan diatur oleh otak. Azan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimah Takbir dan kalimah Tauhid, ketika meyeret pendengaran si bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya dan merasuk kedalam jiwanya yang masih murni, sesuai dengan fitrah sang bayi yang masih suci. Bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat azan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat mencegah jiwanya dari kecenderungan kemusyrikan serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan, dikarenakan bayi yang baru lahir diibaratkan kaset yang masih kosong dan ketika diisi maka rekaman itu akan tinggal, dan rekaman yang tinggal dan membekas dalam hatinya adalah kalimat tauhid.

Faedah lainnya adalah, larinya setan ketika mendengar kalimat-kalimat azan, sedang ia selalu menunggunya hingga dilahirkan. Azan adalah sesuatu yang dapat melemahkan dan sangat dibenci oleh setan, sehingga ketika setan mendengar azan maka dia menjadi lemah dan meninggalkannya⁴

Kalimat azan seolah-olah melatih pendengaran manusia (dalam hal ini anak bayi/usia dini) agar terbiasa

mendengarkan panggilan yang baik, nama yang baik, sehingga hal ini menuntut para orang tua untuk memberi (menamai) anaknya dengan nama yang baik serta memiliki makna yang baik pula. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ صَالِحِ الْمَكِّيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ» قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (رواه الترميذی)⁵

Artinya:

Dari Ali bin Saleh dari Abdullah bin Utsman dari Nafi' bin Umar dari Nabi saw. Bersabda, "Nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman." (HR. At-Tirmizi).

Nama yang indah sesungguhnya tidak hanya sekedar nama atau panggilan, tetapi sesungguhnya merupakan cerminan tentang adanya pujian atau do'a, harapan atau gambaran semangat dan dambaan indah kepada anak-anaknya.

Mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi/mengikuti ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ (رواه

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Auladi fil Islam*, Terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Cet: III, Semarang:CV Asy Syifa, 1993), h.58.

⁵Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 4, (Semarang: Toha Putra, tth.), h. 216.

الترمذي⁶

Artinya:

Dari Nasih dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah berkata, bersabda Rasulullah saw., “Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha'. (HR. Tirmidzi).

Pandangan Islam, anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa pendidikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibisakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Senada dengan firman Allah dalam Q.S At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan

apa yang diperintahkan.⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada setiap individu muslim untuk bertakwa kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Qatada mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama juga dikemukakan Ad-Dahlak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya, hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 1063.

⁸Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir a- Qur'an al- 'Azim*, Terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, juz 28. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 416.

⁶*Ibid.*, h. 227

Alamsyah/Bustanul Iman RN : Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Pengasuhan Bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru

menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menya-nyikan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.⁹

Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, mengasuh, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Pada masalah pendidikan anak usia dini, penulis mencoba melihat secara khusus dan terfokus kepada nilai pendidikan anak yang terkandung dalam pelaksanaan pengasuhan bayi mulai dari lahir sampai hari ke tujuh di kalangan umat Islam dan terkhusus kepada masyarakat Desa Balusu Kabupaten Barru.

Menurut kebiasaan masyarakat Desa Balusu dalam masalah penyambutan bayi baru lahir. Ada beberapa hal yang biasa dilakukan, diantaranya adalah; Bayi itu digendong

pada haribaan oleh seorang keluarga yang dianggap saleh dan wara', hendaknya sambil menghadap kiblat, memperdengarkan kalimat azan di telinga kanannya dan kalimat iqamat di telinga kirinya. Supaya bayi itu mula-mula diperdengarkan pada pendengaran bayi tersebut kalimat tauhid, agar bayi tersebut dijauhkan dari segala macam gangguan-gangguan setan. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ (رواه احمد)¹⁰

Artinya:

“Sesungguhnya Syaitan itu melakukan tugasnya menyesatkan anak Adam dimana-mana darahnya mengalir.” (HR. Ahmad).

Dilakukan pula kepada bayi apa yang dinamakan “*tahnik*” berarti memasukkan kedalam mulut bayi itu sedikit dari pada kurma atau barang makanan yang manis lagi baik, sehingga dapat ditelan olehnya, dilakukan sebagai “*Tafa’ul*” pengharapan baik semoga anak itu kelak dalam hidup selanjutnya akan mendapat keadaan yang manis atau bertingkah laku yang baik-baik, kemudian pada hari ketujuh, menurut penjelasan para ahli fiqh Islam, berdasarkan hadis Nabi, sunat pula dilakukan memilihkan sebuah nama untuknya, sehingga dengan nama itu anaknya dapat dikenali oleh orang-orang sekelilingnya, dan hendaknya mereka memilih nama-nama yang baik dan indah sebagai pelaksanaan terhadap anjuran dan perintah Rasulullah saw., karena nama itu adalah sebuah doa maka sepatutnya seorang ayah atau orang yang berhak memerikan nama yang mempunyai makna yang baik,

⁹Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terjemahan Bahrum Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 59.

¹⁰Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Beirut : Dar al-Fikr, Juz III, t.th), h. 156.

karena Rasulullah saw. terkadang mengganti sebuah nama dari sebuah daerah atau manusia yang mempunyai makna yang buruk dengan yang lebih baik seperti contohnya seorang laki-laki yang bernama *Harb* (perang) diganti menjadi Salman yang bermakna damai dan lainnya.

Selanjutnya mencukur rambut kepala anak dan menyedekahkan uang perak kepada orang-orang fakir seberat timbangan rambutnya. Hal ini mempunyai dua hikmah, pertama, berupa kesehatan dimana mencukur rambut anak mempertebal daya tahan tubuh anak. Kedua, berupa kemaslahatan sosial dimana bersedekah dengan perak sebanyak berat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber lain dari jaminan sosial.

Hendaklah orang tua melakukan pemotongan "*Aqiqah*" jika memang memungkinkan, demi menghidupkan sunnah Rasulullah saw. dan menambah makna kasih sayang, kecintaan dan mempererat tali ikatan sosial antara kaum kerabat dan keluarga, dan mengisyaratkan pula tanda syukur kepada Allah swt. atas karunia anak tersebut.¹¹

Jadi pemeliharaan bayi adalah suatu hal yang menjadi kebiasaan di kalangan kaum muslimin, dan merupakan ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama Islam, disamping itu juga mengandung nilai ibadah dan nilai pendidikan yang sangat tinggi dan berpengaruh terhadap masyarakat sekitar dan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak kelak.

Masyarakat Desa Balusu Kecamatan Balusu, tempat penulis mengadakan penelitian, secara umum sistem pengasuhan bayi sudah sesuai

dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Syari'at Islam, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang melaksanakannya sesuai dengan tradisi turun temurun atau yang masih berpegang pada tradisi leluhur, seperti memberikan nama anaknya, tidak dengan menggunakan nama secara Islami, pelaksanaan akikah yang waktunya ditentukan menurut adat kebiasaan yang berlaku, juga masih banyak masyarakat yang memadukan antara konsep Syariat Islam dengan tradisi (adat) seperti pemotongan rambut terhadap bayi yang baru lahir.

Pemotongan rambut, sudah menjadi ketetapan dalam Syari'at Islam, namun dalam pelaksanaan ini telah dislipkan tradisi dimana rambut anak tersebut (yang sudah digunting) disimpan dalam kelapa. Begitu pula dalam pelaksanaan Aqiqah juga banyak masyarakat yang mengulur-ulur waktu pelaksanaan Aqiqah anaknya, tentunya dengan alasan yang bermacam-macam seperti belum ada uang atau hari pelaksanaannya yang tidak cocok/bermasalah yang orang Bugis mengenalnya dengan istilah *nakkase'*.

Atas dasar semacam inilah, penulis akan mencoba membahas bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam tentang pengasuhan bayi. Dengan mengadakan penelitian di Desa Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru yang nanti akan penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis dengan judul "Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam pada Pengasuhan Bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru".

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

¹¹Abdullah Nasikh Ulwan, *op. cit.*,h.

lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Hasil wawancara mendalam dari 6 informan yang pernah terlibat dalam kegiatan dan mengetahui secara detail proses pelaksanaan pengasuhan bayi didukung dengan bacaan dari beberapa sumber, menunjukkan bahwa semua yang dilakukan masyarakat Desa Balusu kaitannya dengan tradisi pengasuhan bayi mempunyai alasan, tujuan dan harapan tertentu.

Pelaksanaan pengasuhan bayi pada masyarakat Desa Balusu Kabupaten Barru mempunyai beberapa hikmah yang berisi nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa cara pengasuhan bayi pada masyarakat Desa Balusu Kabupaten Barru tersebut.

Azan dan Ikamah

Azan adalah seruan untuk memanggil kaum muslimin mendirikan shalat. Dengan diazani dan diiqami anak yang baru lahir, mengandung isyarat tentang pentingnya pendidikan keimanan yang merupakan fitrah yang dibawa anak, dengan akidah ini dia terlebih dahulu diperkenalkan kepada penciptanya, Allah swt. yang pada gilirannya akan menjadi orang yang jujur, rendah hati, merasa diawasi Tuhan, malu berbuat yang buruk, berani menegakkan kebenaran, tidak mau tunduk kepada apapun yang bertentangan dengan kehendak Tuhan dan seterusnya.

Pembacaan azan dan iqamat terhadap anak yang baru lahir, merupakan usaha agar rekaman pertama pada otak anak diawal hidupnya di alam *syahadah* (dunia) ini adalah kalimat *La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulallah* (Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Nya), yang kelak dapat menjadi pita kaset dalam perjalanan

hidup anak.¹²

Suara azan akan membuat setan lari terbirit-birit manakala mendengar suara azan. Karenanya, setan yang berupaya menggangukannya akan mendengar kalimat yang paling dibenci olehnya saat sang bayi memasuki permulaan kehidupannya di dunia.¹³

Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا نُودِيَ بِالْأَذَانِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ فَإِذَا ثَوَّبَ بِهَا أَدْبَرَ فَإِذَا قُضِيَ التَّوْبِيبُ أَقْبَلَ يَخْطُرُ بَيْنَ الْمَرْءِ¹⁴

Artinya:

“Apabila azan dikumandangkan, maka setan berpaling sambil kentut hingga dia tidak mendengar azan tersebut. Apabila azan selesai dikumandangkan, maka ia pun kembali. Apabila dikumandangkan iqamah, setan pun berpaling lagi. Apabila iqamah selesai dikumandangkan, setan pun kembali, ia akan melintas di antara seseorang dan nafsunya” (HR. Bukhari).

Tujuan dan nilai yang ingin dicapai masyarakat balusu pada pelaksanaan azan dan ikamah pada telinga bayi yang baru lahir adalah agar anak tersebut terhindar dari gangguan setan dan sebagai pendidikan pertama kepada anak tentang ketauhidan.

Menurut penulis bahwa azan dan iqamah pada telinga bayi yang dilakukan masyarakat Desa Balusu sangat baik karena melihat tujuan dan nilai pendidikan ketauhidan yang ingin

¹²Abd. Muiz Kabry, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Pinrang: Media Grafika, 2013), h. 72.

¹³Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010), h. 34.

¹⁴Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *op.cit.*, Hadits no. 608.

dicapai, meskipun masalah ini menjadi perdebatan para ulama, sebagaimana para ulama mazhab berbeda pendapat tentang hal ini.

Imam al- Syafi'i menganjurkan azan pada telinga bayi yang baru lahir. Para ulama Hambali hanya menyebutkan permasalahan adzan di telinga bayi saja dan tidak membahas tentang ikamah. Para ulama Hanafiyah menukil perkataan Imam al- Syafi'i dan mereka tidak menganggap mustahil perkataannya (maksudnya: tidak menolak perkataan Imam al-Syafi'i yang menganjurkan azan di telinga bayi. Imam Malik memiliki pendapat yang berbeda yaitu beliau membenci perbuatan ini, bahkan menggolongkannya sebagai perkara yang tidak ada tuntunannya. Sebagian ulama Malikiyah menukil perkataan para ulama Syafi'iyah yang mengatakan bahwa tidak mengapa mengamalkan hal ini.¹⁵

Penulis melihat dari nilai pendidikan ketauhidan yang terkandung didalam pengumandangan azan tersebut tanpa melihat perbedaan pendapat para ulama mazhab.

Azan juga berfungsi sebagai pengusir setan sebagaimana Nabi Muhammad saw. mengabarkan ketidaksukaan setan dengan suara azan, sampai-sampai setan berusaha agar tidak mendengarnya dengan cara yang cukup hina menurut pandangan manusia yaitu dengan mengeluarkan kentut dan suaranya. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا نُودِيَ بِالْأَذَانِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ فَإِذَا فَضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ فَإِذَا تَوَبَّ بِهَا أَدْبَرَ فَإِذَا فَضِيَ النَّثْوِبُ أَقْبَلَ يَخْطُرُ بَيْنَ الْمَرْءِ¹⁶

¹⁵ Kementrian Wakaf Kuwait, *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, (Juz II; Kuwait: Wizarotul Awqof Kuwaitiyyah, t.th) h.779.

¹⁶ Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *op.cit.*, Hadits no. 608.

Artinya:

“Apabila azan dikumandangkan, maka setan berpaling sambil kentut hingga dia tidak mendengar azan tersebut. Apabila azan selesai dikumandangkan, maka ia pun kembali. Apabila dikumandangkan iqamah, setan pun berpaling lagi. Apabila iqamah selesai dikumandangkan, setan pun kembali, ia akan melintas di antara seseorang dan nafsunya” (HR. Bukhari).

Pemberian ASI

Menurut penulis bahwa pemberian ASI kepada bayi minimal 6 bulan dan disempurnakan sampai 2 tahun mempunyai nilai pendidikan kasih sayang antara anak dan kedua orangtuanya terutama ibunya, memiliki kedekatan emosional yang kuat sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah seorang informan bahwa keunggulan ASI dibandingkan dengan susu formula, selain unggul dari segi ekonomi juga unggul dari segi emosional kasih sayang antara ibu dan anak.

ASI bukan sekedar berfungsi sebagai makanan anak semata. Lebih dari itu, ASI menjadi ajang timbal balik emosional dan ruhaniah, ketika seorang bayi menyusi kepada ibunya, lewat pendengarannya merasakan detak jantung ibunya sehingga merasakan ketenangan. Anak-anak yang tidak meminum susu ibunya tidak memperoleh ketenangan semacam ini.¹⁷ Maka tidak heran mengapa Allah swt. memerintahkan kepada ibu untuk menyusui anaknya selama 2 tahun, karena semakin sering anak tersebut bersentuhan kulit dengan ibunya semakin tinggi rasa kasih sayang

¹⁷ Ali Qaimi, *op.cit.*, h. 78

keduanya, dan semakin sering anak mendengarkan detak jantung ibunya semakin tenang perasaannya dan merasa terlindungi. Allah swt. menjelaskan dalam QS. al-Baqarah/2 : 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدُهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁸

Sejumlah penelitian ilmiah menegaskan bahwa bila proses

menyusui kurang dari 21 bulan, maka ia akan berpengaruh pada kondisi kejiwaan anak, ia merasa dirinya tidak memperoleh kasih sayang selayaknya. Karenanya, kita sering menjumpai anak-anak yang tidak meminum ASI menghisap jarinya sebagai tanda protes (lantaran tidak memperoleh kelezatan tersebut).¹⁹

Akikah dan Rangkaiannya

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada pelaksanaan akikah di Desa Balusu Kabupaten Barru, yang pertama adalah pendidikan keimanan dan ketaatan. Paling pokok dan paling penting bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya adalah membina imannya sejak dini, ini dapat dilakukan orang tua sebagai pendidik dengan mengakikahkan anak-anaknya, karena ibadah aqiqah merupakan pendidikan awal bagi anak dalam mendekatkan diri kepada Allah swt., sedangkan bagi orang tua adalah sebagai ucapan syukur kepada Allah swt. atas amanah yang diberikan Allah kepadanya.

Orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan keimanan kepada anak. Di dalam pendidikan keimanan ini anak dibimbing agar beriman kepada Tuhannya. Dalam ibadah akikah, ditanamkan dalam diri anak pendidikan keimanan yaitu dengan menyembelih binatang sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan anak kepada Tuhannya sedini mungkin sejak awal mengarungi kehidupannya.

Hewan yang akan disembelih sebagai akikah baik dari segi jenis, usia, dan sifat-sifatnya yang harus bebas dari cacat, tidak berbeda dengan hewan kurban. Jenis hewan yang akan di akikahkan itu adalah kambing, unta, dan

¹⁸Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 60.

¹⁹Ali Qaimi, *op.cit.*, h. 79

sapi, namun sebagai ikutan kepada Nabi Muhammad saw. maka masyarakat Desa Balusu menggunakan kambing sebagai sembelihan untuk akikah dengan jumlah 2 ekor bagi anak laki-laki dan 1 ekor bagi anak perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits riwayat Tirmidzi sebagai berikut:

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٍ (رواه الترمذي)

Artinya:

Dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw telah memerintahkan para shahabat (agar menyembelih 'aqiqah) bagi anak laki-laki 2 ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan 1 ekor kambing (H.R Tirmidzi)²⁰

Waktu pelaksanaan akikah di Desa Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru, penulis menganggap kurang tepat karena selalu berpatokan kepada angka ganjil seperti, 7,9 dan 11, namun pun Allah swt. menyukai hal yang ganjil-ganjil, akan tetapi pada pelaksanaan akikah ada syariat yang mengaturnya yaitu pada hari ke 7, 14 dan 21 sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

العَقِيقَةُ تُذْبِحُ عَنْهُ لِسَبْعٍ وَلَازْبَعٍ عَشْرَةَ وَلَاأَحْدَى وَعَشْرَيْنِ (رواه البيهقي)

Artinya:

“Aqiqah disembelih pada hari ke tujuh, keempat belas, atau keduapuluh satu(dari lahirnya anak)”. (HR al- Baihaqi)²¹

Kedua adalah pendidikan sosial. Akikah merupakan proses awal

yang mendasari pendidikan sosial kepada anak, ini dapat dilihat dengan jelas dari daging akikah yang wajib dibagi-bagikan kepada fakir miskin, keluarga dan tetangga dekat maupun jauh, kemudian dengan menyelenggarakan akikah dapat menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan sesama anggota masyarakat karena berkumpulnya mereka dihadapan hidangan yang disediakan utamanya keluarga yang mempunyai kegiatan yang padat, maka dengan diadakannya acara seperti ini menjadi sebab terciptanya silaturahmi yang baik antara keluarga, masyarakat dan utamanya fakir miskin. Karena dengan silaturahmi yang baik dapat lebih melapangkan rezeki dan memanjangkan umur. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ²²

Artinya:

“Barangsiapa yang suka dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya, maka sambunglah silaturahmi.” (HR. Muttafaq Alaih).

Akikah di dalamnya terdapat proses mencukur rambut kepala anak yang kemudian rambut hasil cukuran tersebut dikumpulkan lalu ditimbang beratnya disamakan dengan berat perak dan nilai tukar perak tersebut ditukarkan dengan nilai rupiah lalu disedekahkan. Bersedekah mengandung pendidikan sosial, karena bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial. Sedekah adalah suatu jalan untuk mengikis kemiskinan dan suatu bukti nyata adanya tolong menolong dan saling kasih mengasihi di dalam masyarakat. Demikian, anjuran ibadah akikah mengandung nilai

²⁰Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sahih Sunan At-Tirmidzi*, penerjemah, Fachrurazi, editor, Edi Fr, Abu rania, (t.t, t.p.,t.th.) h. 239-240.

²¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Jami'us Shaghir fi Ahadits an-Nadzir wa al-Basyir*, (t.t., t.p.,t.th.)

²² Muslim bin al-Hajjaj bin al-Muslim al-Qusyairi al-Nisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dar al-afaq, t. th), h. 1982.

Alamsyah/Bustanul Iman RN : Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Pengasuhan Bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru

pendidikan sosial, karena sejak anak lahir telah dilibatkan dengan berbagai pihak di masyarakat dalam rangka mengenalkan keberadaan anak tersebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dengan sendirinya melaksanakan hubungan dengan berbagai pihak, selaras dengan norma yang diharapkan.

Penulis menganggap akan lebih baik apabila orang yang mempunyai hajat mengundang orang fakir miskin kerumahannya agar tidak terjadi kesenjangan sosial antara orang kaya dan orang miskin, karena yang banyak terjadi adalah kebanyakan orang yang hadir hanya kalangan menengah keatas, demikian juga dengan menimbang rambut yang telah dicukur dan diganti beratnya dengan uang belum terlaksana secara menyeluruh karena menganggap nilai dari timbangan rambut bayi hanya sedikit, sedangkan materi yang dikeluarkan berupa amplop yang dibagikan kepada orang-orang yang mendoakan bayi tersebut dan lainnya lebih besar. Menurut penulis hal itu sah-sah saja karena pendidikan sosialnya terpenuhi namun pendidikan spiritualnya yang hilang.

Ketiga adalah pendidikan keteladanan. Pembacaan barazanji bertujuan untuk mendengar, mengingat dan menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan serta menjadi sebab seseorang bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. karena mendengar namanya disebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan. Dengan pembacaan barazanji diharapkan mendapatkan berkah dari dari salawat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Bersalawat kepada Nabi Muhammad swt hukumnya wajib sebagaimana Firman Allah swt. Dalam QS. (33): 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.²³

Menurut penulis bahwa pada zaman sekarang, semakin berkurang minat umat Islam untuk menyebut nama dan bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. maka dengan adanya sebab pembacaan barazanji sehingga umat Islam khususnya di Desa Balusu Kabupaten Barru menjadi terpancing untuk bersalawat karena adanya nama Nabi Muhammad saw. yang disebutkan pada pembacaan barazanji tersebut.

Alangkah lebih baik apabila pembacaan barazanji itu disertai dengan artinya agar memudahkan pendengar untuk mengetahui isi dari apa yang dibacakan sehingga para pendengar tidak merasa bosan yang menyebabkan ketidakfahaman dan kurangnya orang yang bersalawat kepada Nabi Muhammad saw ketika namanya disebut karena tidak memahamami bahasa arab, sehingga tujuan pembacaan barazanji tidak tercapai.

Keempat adalah pendidikan kesehatan, Pada umumnya orang beranggapan, bahwa kesehatan penting bagi kehidupan manusia, tetapi sebagian besar berpandangan bahwa seseorang dianggap sehat bila berada dalam keadaan tidak sakit atau tidak cacat. Kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang alami yang dimiliki oleh setiap orang, kadang kala orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila pada suatu saat dirinya atau anggota keluarganya terkena sakit, dengan kata lain, pengertian kesehatan terlalu sempit

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 778.

hanya sebatas pada upaya mencari pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya. Manusia yang sehat ialah manusia yang sejahtera dan seimbang secara berlanjut dan penuh daya kemampuan, dengan kemampuannya itu ia dapat menumbuhkan dan mengembangkan kualitas hidupnya seoptimal mungkin, yang berarti pula ia memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memfungsikan dirinya sebaik mungkin untuk beribadah dan beramal shaleh, sehingga menjadi rahmat bagi masyarakat lingkungannya.

Banyak Ajaran Islam yang erat kaitannya dengan pendidikan kesehatan, misalnya Ajaran Islam tentang ibadah akikah, yang mana di dalamnya mengandung nilai pendidikan kesehatan. Ini dapat dilihat dari syarat-syarat binatang untuk aqiqah.

Binatang akikah merupakan satu contoh makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiban*). Ia halal, bergizi tinggi dan bervitamin cukup dan sangat menyehatkan bagi tubuh manusia, yang mana dalam memilih binatang akikah ini memang benar-benar harus selektif karena tidak sah mengorbankan binatang yang cacat atau berpenyakit. Selain itu dalam mencarinya itu juga harus dengan cara yang halal, tidak boleh dengan cara yang batil. Sebagaimana yang Allah swt. jelaskan dalam Q.S al-Baqarah/2: 168.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ
حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.²⁴

Kesimpulannya bahwa binatang untuk akikah itu memang harus sehat, tidak boleh cacat sedikitpun dan harus dicari dengan jalan bekerja dengan berpijak pada normativitas (syari'at) Islam, yaitu segala aktifitas yang dilakukan seorang muslim dalam upaya mendapatkan rizki yang kemudian digunakan untuk membeli binatang akikah harus melalui jalan yang halal dan benar agar mendapatkan penghasilan yang halal dan baik sehingga tidak diragukan lagi bahwa binatang akikah tersebut merupakan makanan yang baik dan halal. Di antara hal-hal yang sangat memperoleh perhatian Islam ialah keadaan mental dan psikologis umat Islam. Makanan (gizi) yang baik lagi halal merupakan kunci bagi upaya memperoleh kondisi mental dan psikologis yang baik, dan hal itu harus dimulai sejak dalam kandungan dan diusahakan terus sepanjang hidup seseorang. Anak hendaknya dipelihara kesehatan fisik dan akalnya, agar kelak tumbuh secara sempurna baik rohani dan jasmani.

Hikmah kesehatan yang lain juga terdapat pada kegiatan *maddette gemme*/mencukur rambut bayi yang baru lahir. Tradisi cukur rambut tak bisa dilepaskan saat bayi baru lahir. Sebenarnya bukan sekedar menjalankan ritual, tapi ada banyak manfaat yang bisa dirasakan. Terutama untuk kesehatan bayi itu sendiri, bahkan orang tua pun bisa menikmati faedahnya.

Tidak ada tuntunan baku dalam dunia medis terkait cukur rambut. Mencukur rambut bayi dapat dilakukan saat menginjak umur 7 hari atau menunggu hingga 40 hari, berdasarkan kebiasaan yang umumnya berlaku di masyarakat, tidak ada pula panduan

²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 36.

khusus yang mengikat orang tua saat mencukur rambut bayi, asal dilakukan hati-hati agar tidak melukai si bayi.

Manfaat terbesar dari cukur rambut selain dari mengikuti anjuran Nabi Muhammad saw. adalah mengusir kotoran yang terbawa saat lahir. Seperti lemak dan kotoran lainnya, mungkin secara kasat mata tidak terlihat, apalagi sejak lahir bayi sudah beberapa kali keramas, jadi menganggap bahwa kotoran bisa hilang cukup dengan shampoo, padahal lemak dan kotoran melekat begitu kuat pada batang-batang rambut.

Manfaat selanjutnya adalah kulit rambut yang plontos, alias bersih dari helai rambut, lebih memudahkan orang tua mengawasi kesehatan bayi. Seperti telah disebutkan sebelumnya, akan lebih mudah mengetahui gejala-gejala penyakit mulai hinggap, ketimbang harus menunggu rambut rontok dengan alami. Begitu muncul satu pertanda, orang tua bisa langsung menentukan tindakan pencegahan. Penyakit pun bisa dihalau lebih awal.

Manfaat selanjutnya adalah membuat kepala bayi bebas dari beban, tidak ada rambut yang mengusik tidurnya, membuat geli di telinga, atau menghalangi pandangan kelopak matanya. Keringat di kepala pun terserap sempurna pada bantal, bukan berhenti dan menumpuk jadi kotoran. Kulit kepala lebih sejuk menerima langsung terpaan angin semilir. Membuat suhu lebih sejuk sehari-hari.

Kelima adalah Pendidikan Ekonomi, Ibadah akikah, sebenarnya merupakan amaliah *iqtishadyah* (aktivitas ekonomi) yang mempunyai nuansa Islami, di mana dalam akikah memerlukan binatang akikah yang harus dicari melalui jalan bekerja yang optimal untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal, karena dengan penghasilan yang maksimal itu orang

tua tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan primer keluarganya, tetapi juga mampu membeli seekor atau dua ekor binatang akikah untuk mengaqiqahkan anaknya. Umat Islam tahu bahwa dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri tidak luput dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomi. Salah satunya hendak menunaikan ibadah akikah ini, hal ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa tersedianya binatang akikah, dan binatang aqiqah tidak mungkin tersedia begitu saja tanpa harus dibeli. Selanjutnya, tersedianya binatang akikah untuk disembelih, tentulah harus membelinya dengan uang, dan uang pastilah harus dicari.

Pendidikan ekonomi yang dimaksud adalah ekonomi yang dicari dari jalan yang halal, dikerjakan dan dikelola dengan cara yang halal serta dibelanjakan pada jalan yang halal pula. Demikian anjuran akikah secara implisit telah mengandung unsur pemberian *ghirah* atau semangat dalam bekerja bagi setiap orang tua muslim. Waktu pelaksanaan aqiqah yang telah ditetapkan, mengandung arti kesadaran pada orang tua bahwa untuk mengakikahkan anaknya tersebut diperlukan kesiapan bagi orang tua untuk menyediakan dana atau binatang akikah semenjak anak menjelang lahir. Sehingga pada saat anak harus diakikahkan tidak perlu kesana kemari mencari binatang aqiqah. Demikian, pahala keafdhalan akikahnya pun dapat diperoleh dan nampak jelas bahwa di dalam ibadah akikah sebenarnya terkandung nilai Pendidikan Ekonomi Islam.

Keenam adalah Pendidikan Kejiwaan (Optimisme). Di dalam ibadah akikah, selain terdapat nilai-nilai pendidikan yang sudah disebut di atas juga terdapat nilai pendidikan kejiwaan. Nilai pendidikan kejiwaan yang

Alamsyah/Bustanul Iman RN : Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Pengasuhan Bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru

dimaksud adalah:

- a. Mendidik jiwa untuk rela berkorban walaupun dengan seekor kambing.
- b. Menampakkan rasa kegembiraan atas kelahiran anak dan telah dapat menebus anak yang telah tergadai jiwanya.
- c. Timbulnya rasa optimisme atas keselamatan dan kesuksesan anak, karena adanya pengorbanan terhadap anak yang baru dilahirkan dan harapan dari rangkaian kegiatan-kegiatan akikah seperti *mappammimmi* menggunakan air kelapa muda dengan harapan bahwa anak tersebut bermanfaat bagi orang banyak dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Menyiapkan *beppa oto* pada kegiatan *menre' tojang* dengan harapan anak tersebut kelak menjadi orang yang rajin dalam bekerja maupun beribadah.

Menurut penulis, meskipun anak yang baru dilahirkan belum dapat merasakan dan belum menyadari apa yang terjadi disekitarnya, yaitu termasuk akikah (upacara akikah) dan lain sebagainya, hanya saja dengan berlalunya masa dan seringnya seorang anak setelah dewasa menyaksikan upacara seperti ini, anak akan melakukan hal serupa untuk orang lain.

PENUTUP

Bentuk pengasuhan bayi di Desa Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru adalah; Azan pada telinga kanan dan ikamah telinga kiri bayi, merupakan kebiasaan turun temurun masyarakat Desa Balusu dalam menyambut kehadiran bayi yang baru lahir.

Memberi nama termasuk bentuk pengasuhan bayi yang dilakukan di Desa Balusu, yang mana pemberian

nama itu merupakan suatu hal yang sangat penting dan sensitif karena nama adalah doa bagi yang mempunyai nama itu. Pemberian ASI, agar hubungan kasih sayang anak dan ibu menjadi lebih erat. Akikah dan rangkaiannya, seperti pemberian nama yang baik, pembacaan Barazanji, *mappammimmi*, *maddette gemme* dan *menre' tojang*.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada pelaksanaan pengasuhan bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru adalah; Pendidikan ketauhidan pada pelaksanaan azan di telinga bayi. Pendidikan kasih sayang pada kegiatan pemberian ASI. Pendidikan keimanan pada pelaksanaan akikah. Pendidikan kebersihan dan kesehatan pada saat mencukur rambut bayi. Pendidikan sosial pada pemotongan hewan akikah dan sedekah pada upacara akikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hambal, Imam. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr. t.th.
- al-Abani, Muhammad Nashiruddin. *Sahih Sunan al-Tirmidzi*. Penerjemah, Fachrurrazi. Editor, Edi Fr. t.t, t.p, t.th.
- Ali Quthb, Muhammad. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terjemahan Bahrum abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro. 1993.
- al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Bin Bardazbah. *Shahih al Bukhari*. Juz. I, Riyadh: Darul Fiqrih. 1981.
- al-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir. *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*, Terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*. juz 14. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2003.
- Ibnu Majah, Abi Abdillah Muhammad bin Yazidah al Kazwini, t.th.

Alamsyah/Bustanul Iman RN : Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Pengasuhan Bayi di Desa Balusu Kabupaten Barru

- Sunan Ibnu Majah*, Juz. I; t.t.,t.p.
- Kabry, Abd. Muiz. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Pinrang: media Grafika. 2013.
- al- Kazwini, Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad Bin yazida. *Sunan Ibn Majah*. t.d.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Darma Karsa Utama. 2015.
- Kementerian Wakaf Kuwait. *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*. Juz II; Kuwait: Wizarotul Awqof Kuwaitiyyah, t.th.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz. II; Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi. 1974.
- Al- Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj bin al-Muslim al- Qusyairi. *Sahih Muslim Juz 4*. Beirut: Dar al-Afaq. t. th.
- Qaimi, Ali. *Buaian Ibu Diantara Surga dan Neraka* .Cet.. I; Bogor: Cahaya. 2002
- Saransi, Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press. 2003.
- al-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Jami'us Shaghir fi Ahadits an-Nadzir wa al-Basyir*, t.t., t.p.,t.th.
- al-Tirmizi, Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah. *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*. Semarang: Toha Putra. . t.th.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. III. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.